

PENDAMPINGAN MASYARAKAT JAWA TONDANO (JATON) DESA REKSONEGORO DALAM IDENTIFIKASI KEASLIAN RUMAH JATON SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

Heryati¹⁾, Nurnanigsih N. Abdul²⁾, Amir Abbas³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Di era globalisasi ini masyarakat kurang memiliki hasrat kepedulian dengan arsitektur tradisional membuat banyak arsitektur tradisional dibongkar dan disulap menjadi arsitektur modern karena mengikuti perkembangan zaman, demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah yang syarat dengan nilai sebagai penciri identitas. Oleh karena itu sangat penting pendampingan masyarakat Jawa Tondano Desa Reksonegoro dalam identifikasi keaslian rumah Jaton. Kegiatan ini diharapkan mampu mencapai hasil berupa: 1. Teridentifikasinya keaslian (*tangible* dan *intangible*) rumah Jaton pada rumah Jaton baik yang sudah tercatat sebagai benda cagar budaya maupun yang masih dalam proses pendataan oleh tim BPCB, selanjutnya dapat menjadi masukan tim BPCB dalam menentukan kriteria penetapan benda cagar budaya kedepannya; 2. Teridentifikasinya kesadaran masyarakat Jaton terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah dan budaya yang tereksprei pada rumah tinggalnya, sehingga dari hasil kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan/meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap artefak rumah Jaton sebagai bekal menghadapi era globalisasi.

Kata kunci: Benda Cagar Budaya; Rumah Tinggal; Masyarakat Jaton

ABSTRACT

In this era of globalization, people lack the desire to care about traditional architecture, making many traditional architectures dismantled and transformed into modern architecture because they follow the times, for the sake of business and power. Therefore, it is very important to assist the Javanese community of Tondano in Reksonegoro Village in identifying the authenticity of Jaton's house. This activity is expected to be able to achieve results in the form of: 1. Identification of the authenticity (tangible and intangible) of Jaton's house in Jaton's house, both those that have been recorded as cultural heritage objects and those that are still in the process of collecting data by the BPCB team, can then be used as input for the BPCB team in determining the criteria for determining future cultural heritage objects; 2. The identification of the Jaton community's awareness of the understanding of historical and cultural values expressed in their homes, so that the results of this activity are expected to grow/increase awareness and love for Jaton's house artifacts as a provision to face the era of globalization.

Keywords: Cultural Heritage Objects; Residential Houses; Jaton People

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Gorontalo adalah warga Jaton Minahasa yang bermigrasi ke Gorontalo sekitar tahun 1920an yang lalu (Djafar, 2008). Kedatangan Orang Jaton dari Tondano (Minahasa) turut memperkaya khasanah budaya Gorontalo melalui aktifitas tradisi-tradisi keagamaannya, teknologi pertanian, perbengkelan, (pandai besi) termasuk arsitektur rumah tinggalnya.

Invetarisasi bangunan yang memiliki nilai sejarah merupakan bagian dari kegiatan dari tim ahli Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo. Namun sangat disayangkan jika penetapan rumah tinggal Jaton yang sebagai benda cagar budaya tidak diiringi dengan pemahaman nilai-nilai budaya dan sejarah bahkan oleh masyarakatnya sendiri terkhusus oleh generasi muda Jaton dalam menghadapi era

globalisasi. Kuatnya arus modernisasi tidak bisa dipungkiri akan terus menjadi ancaman punahnya benda cagar budaya, jika tidak dibarengi dengan pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam benda cagar budaya.

Konservasi cagar budaya membutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, budayawan, akademisi dan partisipasi masyarakat dalam sebuah gerakan sosial (*social movement*) cinta arsitektur lokal untuk menumbuhkan rasa kebanggaannya terhadap artefak lokal yang masih ada.

Pembangunan, pengembangan, dan penataan kota kedepannya seharusnya berbasis budaya. Selain itu, benda cagar budaya menjadi dokumen penting bagi masyarakat khususnya generasi penerus dalam memahami dan memaknai situs sejarah yang mewarnai proses terbentuknya peradaban di Kota

Gorontalo, sehingga tidak melupakan aspek kesejarahannya seperti daerah-daerah lainnya yang kental dengan "nuansa kelokalannya" sebagai penciri identitas.

Upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo mulai digalakkan melalui kegiatan sosialisasi Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang kemudian ditindaklanjuti dengan menginventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB) melalui pendaftaran, registrasi, penetapan, pemeliharaan, perlindungan, upaya bina ulang, maupun pengembangan dan pemanfaatannya.

Benda cagar budaya merupakan sesuatu yang *tangible* dan memiliki nilai-nilai simbol dan narasi dari rentetan kejadian masa lalu, mengingatkan akan perjuangan dan kebangkitan pelaku sejarah yang sepatutnya terus digaungkan menjadi modal kultural dalam arena produksi cultural. Bourdieu (2010:xxi) dengan rinci menjelaskan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal, atau suatu akuisisi kognitif yang melanggengkan agen sosial dengan empati terhadap pemilihan-pemilihan relasi dan artefak kultural diakumulasi melalui proses yang panjang atau kalkulasi mencakup tindakan pendidikan keluarga, anggota-anggota terdidik, dan lembaga-lembaga sosial.

Kemajuan daerah selalu diwarnai dengan perjuangan para pendahulu yang menorehkan sejarah sehingga arsitektur tradisional patut dihargai, menjadi jejak sejarah bagi generasi muda, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai aset pengembangan industri pariwisata dengan muatan nilai historis, nilai sosial dan nilai ekonomi menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan bangunan sejarah. Beberapa bangunan sejarah di daerah ini telah dibongkar dan disulap menjadi bangunan modern mengikuti perkembangan model arsitektur kontemporer demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah.

Perhatian akademisi terhadap nilai-nilai arsitektur rumah Gorontalo ditunjukkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Heryati (2011, 2014). Oleh karena itu dipandang penting untuk melakukan inventarisasi bangunan rumah tinggal Jatón di Gorontalo dengan menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sebagai upaya menanamkan rasa cinta artefak yang memiliki nilai budaya dan historis sebagai salah satu peninggalan *founding fateher* masyarakat Jatón di Minahasa. Oleh karena itu penetapan rumah Jatón Gorontalo sebagai benda cagar budaya oleh Tim BPCB Gorontalo tidak hanya dipahami sebagai benda yang bersifat *tangible* tetapi perlu pemahaman *intangible* yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat Jatón. Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan tidak hanya sebatas menginventarisasi tetapi juga penajakan pendapat dari masyarakat umum, budayawan/ sejarawan/tokoh masyarakat Jatón Gorontalo untuk mendalami tingkat kepehaman masyarakat akan nilai budaya dan

historis serta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menggalakkan gerakan cinta budaya kedepannya. Pelestarian kawasan/benda cagar budaya melalui proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan/benda menjadikan makna kultural yang terkandung didalamnya dapat terpelihara dengan baik (Wirastari, 2012).

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan tidak hanya di Kampung Jawa Desa Reksonegoro, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, tetapi juga di Kampung Jawa Tondano-Minahasa. Kegiatan melibatkan Tokoh Adat/Budayawan/ Tokoh Agama, Masyarakat Jatón Gorontalo, dan Mahasiswa UNG.

Kaitannya terhadap kegiatan pendampingan ini diperlukan metode yang didasarkan pada persoalan yang telah di uraikan diatas. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bersama tokoh adat, tokoh agama, sejarawan dan masyarakat Jatón mengidentifikasi keaslian rumah Jatón pada baik pada rumah yang sudah tercatat (*tangible* dan *intangible*) sebagai benda cagar budaya oleh BPCB, maupun yang masih dalam proses pendataan oleh tim BPCB.
2. Melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat Jatón untuk mengetahui pemahaman masyarakat Jatón pada nilai-nilai sejarah dan budaya pada rumah tinggalnya.

3. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memperkaya kriteria keaslian rumah Jatón dalam penetapannya sebagai benda cagar budaya. Rumah tinggal sebagai benda cagar budaya memiliki perbedaan dengan artefak lain yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Rumah tinggal merupakan hunian, tempat melakukan aktifitas domestik bagi penghuninya. Aktifitas sebagai ekspresi budaya yang kemudian perwujudannya secara *tangible* diekspresikan pada rumah tinggalnya, mulai dari tata letak ruang, sistem konstruksi dan penggunaan material. Oleh karena itu dalam penetapannya sebagai benda cagar budaya seharusnya diawali dengan eksplorasi nilai-nilai budaya dan sejarah dari sejarawan dan tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jatón pada umumnya.



Gambar 1. Foto bersama tim abdimas dengan bapak sukirman djafar (ketua kerukunan keluarga Jatón-Minahasa)

Menurut penuturan sejarawan Jatón Gorontalo bahwa kedatangan warga Jatón Minahasa di Gorontalo sekitar tahun 1920an selain untuk pengembangan pertanian juga untuk kepentingan syiar agama mengingat pendahulu orang Jatón adalah seorang Kyai (Kyai Modjo) dan pengikutnya. Sehingga jika mengacu pada kriteria penetapan benda cagar budaya rumah Jatón yang 'asli' terkait usia, rumah Jatón memenuhi kriteria sebagai benda cagar budaya. Kriteria selanjutnya harus teridentifikasi dari keaslian aspek *tangible*-nya. Keaslian *tangible* tidak bisa terpisahkan dari aspek *intangibility*-nya, sehingga perlu inventarisir lebih dalam lagi melalui budayawan, sejarawan, dan dari masyarakat Jatón sendiri.



Gambar 2. Wawancara tokoh masyarakat/tokoh adat masyarakat jatón di gorontalo (bapak muh.wonopati & bapak h. sadikun modjo)

Hasil penjajakan yang diperoleh dari tokoh masyarakat Jatón diperoleh beberapa nilai-nilai yang diekspresikan mulai dari pra-konstruksi, proses konstruksi dan pasca konstruksi. Wujudnya teramat pada bentuknya yang panggung, tata ruangnya, memiliki 2 tangga pada sisi kiri dan kanan, memiliki *setup*/teras yang luas. Konstruksi pondasi menggunakan pondasi semacam rakit, orang Jatón menyebutnya *to'tolan*. Material bangunan menggunakan kayu dan bambu.

Hasil identifikasi terkait aspek *tangible* dan *intangible* pada rumah Jatón melalui kegiatan pendampingan ini teridentifikasi 32 rumah yang terpenuhi sebagai benda cagar budaya.



Gambar 3. Pendampingan dalam eksplorasi nilai budaya oleh budayawan Kampung Jawa-Minahasa (Bapak Utuk Basis)

Rumah Jatón Gorontalo yang telah dinventarisasi menjadi cagar budaya dan diharapkan

tetap dilindungi sehingga menjadi dokumentasi arsitektur tradisional sebagai wadah bagi generasi muda lebih mengenal identitas kelokalannya, dimana masyarakat cenderung lebih berpihak kepada nilai kemodernan dan terjebak pada hal-hal yang mementingkan kepentingan pribadi, bukan lagi berdasarkan kepentingan masyarakat.

Kecendrungan warga Jatón untuk merubah rumahnya selain disebabkan oleh kondisi ekonomi yang semakin meningkat juga seiring dengan kebutuhan anggota keluarga. Kurangnya pemahaman warga Jatón juga sebagai salah satu penyebab kurangnya hasrat untuk melestarikan rumah tradisionalnya.



Gambar 4. Jajak Pendapat dengan tokoh masyarakat, pemuda pemerhati sejarah jatón, dan masyarakat umum

Dalam Jajak pendapat masyarakat Jatón terhadap kepehaman masyarakat Jatón diperoleh bahwa kalangan generasi muda umumnya sudah tidak lagi memahami nilai-nilai budaya dan historis dari rumah tinggalnya. Kecenderungan merubah rumah tinggalnya disebabkan karena keinginan untuk mengikut trend yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu menurut masyarakat Jatón perlu upaya pelestarian budaya dari ancaman degradasi secara fisik/visual ataupun nilai/makna untuk menjaga kualitas dari benda cagar budaya. Lebih lanjut dari hasil diskusi dijelaskan bahwa pemahaman mulai dari tingkat sekolah dasar sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran akan cinta artefak. Oleh karena hasil pendampingan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah buku sebagai media pembelajaran mulai di sekolah dasar yang memuat bentuk, fungsi dan makna rumah Jatón. Sehingga tujuan pelestarian kawasan/benda cagar budaya melalui proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan/benda menjadikan makna kultural yang terkandung didalamnya dapat terpelihara dengan baik

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Keaslian rumah-rumah Jatón Gorontalo sebagian besar masih teramat di Desa Reksonegoro. Rumah tinggalnya berbentuk panggung, tangga 2 di sisi kiri dan kanan, *setup*/teras yang lebar, menggunakan pondasi rakit orang Jatón menyebutnya *to'tolan*, kamar mandi/toilet terpisah dari bangunan induk. Ruang kolong difungsikan

sebagai tempat menyimpan peralatan pertanian, dan hasil pertanian, material dinding dan lantai dari kayu. Terdapat tata nilai yang mengiringi proses pembentukannya mulai dari pra konstruksi, konstruksi dan pasca konstruksi.

Pemahaman nilai-nilai sejarah dan budaya perlu dioptimalkan melalui gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural. Berbagai kegiatan penting dilakukan agar dapat selalu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya, antara lain: 1) Menetapkan Desa Reksonegoro menjadi “Desa Budaya”; 2) Menyelenggarakan kegiatan/festival yang sifatnya tahunan dalam upaya selalu menggiatkan kegiatan-kegiatan budaya, termasuk apresiasi terhadap rumah tradisional Jatón.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Budaya* terjemahan Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana
- Djafar, S. (2008), *Himpunan Pergerakan Perang Dipanegara Melalui Peran Tiga Serangkai dalam Sambutan Walak Minahasa di Tempat Pengasingan*, Timpani Publishing, Jakarta.
- Wirastari, A Volare dan Suprihardjo. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubuta, Surabaya)*. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 1. No 1 2012. Halaman 1-5
- Heryati. 2011. *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*. *Jurnal Inovasi, Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknolgi dan Terapan*. Volume 8, Nomor 3 September 2011
- Heryati. 2014. *Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (Tinjauan Terhadap Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam)*. *Jurnal “Elharakah”* Vol. 16 No. 2 Tahun 2014
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya